



JURNAL KEPERAWATAN STIKES HANG TUAH TANJUNGPINANG

<https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/>
P-ISSN 2086 – 9703 | E – ISSN 2621 – 7694
<https://doi.org/10.59870/k5mvdv58>

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Pesisir Puskesmas Kute Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2023

Factors Influencing Exclusive Breastfeeding in the Coastal Area Of Puskesmas Kute Siantan Anambas Islands District in 2023

Maika

Stikes Hang Tuah Tanjungpinang
E-mail Korespondensi: saipulmaika@gmail.com

Abstrak

ASI eksklusif memiliki anak manfaat untuk bayi dan ibu menyusui. Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kute Siantan belum mencapai target. Penelitian dilakukan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah pesisir Puskesmas Kute Siantan. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional Study dengan subjek penelitian adalah ibu yang mempunyai bayi berumur 6-12 bulan pada bulan Juli 2023. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapatkan Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, pekerjaan, paritas, dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan tempat bersalin dengan pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif baru sebagian kecil dilakukan di kecamatan kute siantan. Diharapkan Kepala Puskesmas membuat kebijakan dan program kesehatan yang tepat untuk meningkatkan faktor yang berhubungan dalam pemberian ASI eksklusif agar cakupan pemberian ASI eksklusif dapat meningkat.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Ibu, faktor pengaruh pemberian ASI, bayi.

Abstract

Exclusive breastfeeding has benefits for babies and nursing mothers. Exclusive breastfeeding at the Kute Siantan Health Center has not yet reached the target. Research was conducted to determine what are the factors that influence exclusive breastfeeding in the coastal area of the Kute Siantan Health Center. This study used a Cross Sectional Study design with research subjects were mothers who had babies aged 6-12 months in July 2023. Data were collected by questionnaire and analyzed univariately and bivariately. The results showed that there was a significant relationship between knowledge, occupation, parity, and family support with exclusive breastfeeding. There was no significant relationship between education and place of delivery with exclusive breastfeeding. Exclusive breastfeeding is only partially carried out in the Kute Siantan sub-district. It is expected that the Head of Puskesmas will make appropriate health policies and programs to improve factors related to exclusive breastfeeding so that the coverage of exclusive breastfeeding can increase.

Keywords: Breastfeeding, mother, influencing factors

1. PENDAHULUAN

ASI eksklusif merupakan pemberian air susu ibu kepada bayi sejak lahir sampai berusia 6 bulan tanpa memberikan tambahan apapun seperti air putih, air teh, jeruk, susu dan makanan padat seperti pisang, papaya, bubur, biskuit, dan nasi tim. Air Susu Ibu sangat bersih dan tidak terkontaminasi oleh bakteri. Bayi yang disusui dengan ASI menerima antibodi dari air susu ibunya yang akan melindunginya dari penyakit. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa di daerah tropis seperti Indonesia, Filipina, India dan lainnya, bayi yang disusui dengan ASI mempunyai kemungkinan untuk hidup 6 kali lipat dari pada bayi yang disusui dengan formula (Lim, 2014).

ASI sangat mudah dicerna oleh bayi karena bisa terserap ke dalam sistem pencernaan sang bayi, sehingga akan menghindari kemungkinan bayi sakit perut atau kesulitan dalam buang air besar. Bayi yang disusui dengan ASI akan tumbuh dengan rahang yang kuat, gigi yang tidak bermasalah dan badan yang lebih sehat dan cantik daripada bayi yang disusui dengan susu formula (Lim, 2014).

Pemberian ASI eksklusif memiliki manfaat untuk bayi yaitu dapat mengurangi risiko otitis media 50%, ISPA (infeksi saluran pernafasan) 72%, diabetes 30% dan risiko SIDS (*sudden infant death syndrome*) 36% hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Amerika Serikat (Yuliani, 2021). Sedangkan Manfaat untuk ibu menurut *The Lancet Medical Journal* (2012) dapat menurunkan risiko kanker payudara 4,3%. Peningkatan angka menyusui secara global juga dapat mencegah penambahan 20.000 kasus kanker payudara pada perempuan setiap tahunnya (Mubarokah, 2020).

Permasalahannya saat ini cakupan ASI eksklusif jauh dari target *Global Nutrition Targets 2025* yaitu 50% dan target tahun 2030 sebesar 70%. Salah satu negara di dunia dengan tingkat pemberian ASI eksklusif yang rendah berdasarkan penelitian Issaka, *et al* (2017) adalah Negara Afrika dengan cakupan ASI eksklusif Afrika Tengah hanya mencapai 23,70% dan Afrika Barat 32,64% (Issaka, 2017). Beberapa wilayah Asia Tenggara juga memiliki prevalensi pemberian ASI yang berada di bawah target 50% antara lain Thailand sebesar 23,1% pada tahun 2015, Philipina 33% pada tahun 2008 dan Indonesia 40,9% pada tahun 2012 (WHO, 2019).

Prevalensi cakupan ASI eksklusif Indonesia Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan hanya 37,3%. Data cakupan ASI eksklusif juga menunjukkan adanya penurunan dibandingkan dengan yaitu sebesar 46,74% pada tahun 2017 dan sebesar 55,7% pada tahun 2015 (Mubarokah, 2020).

Salah satu provinsi di wilayah Indonesia yang cakupan ASI eksklusifnya tidak sampai 50% adalah Kepulauan Riau dengan angka kematian bayi (AKB) Provinsi Kepulauan Riau tahun 2018 yaitu 15 per 1000 kelahiran hidup. Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Kepulauan Riau tahun 2018, cakupan pemberian ASI eksklusif hanya 44,5%. Data ini menunjukkan penurunan cakupan, tahun 2017 cakupan ASI eksklusifnya adalah sebesar 44,9%. Jika dilihat dari cakupan ASI eksklusif di setiap daerah yang ada di Provinsi Kepulauan Riau, pemberian asi eksklusif dengan cakupan tertinggi berada di Kabupaten Lingga (62,8%) dan yang terendah di Kabupaten Kepulauan Anambas (36,7%).

Data dari Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kepulauan Anambas dan Puskesmas Kute Siantan didapatkan informasi bahwa berdasarkan laporan sub bagian program Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Kepulauan Anambas cakupan ASI eksklusif mengalami penurunan. Tahun 2017 cakupan ASI eksklusif yaitu 36,7%, turun menjadi 21,4 % di tahun 2019. Untuk data cakupan ASI eksklusif berdasarkan wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Kepulauan Anambas, pada tahun 2019 cakupan tertinggi adalah Puskesmas Tarempa yaitu 38.8% dan Puskesmas Letung 36,4%, sedangkan terendah adalah Puskesmas Palmatak 7,9% dan Puskesmas Siantan Tengah yaitu 5,6%.

Penelusuran dokumen dilakukan di Puskesmas Kute Siantan yaitu puskesmas pemekaran dari Puskesmas Palmatak. Berdasarkan hasil laporan rekapitulasi data PHBS tahun 2020 Puskesmas Kute Siantan didapatkan cakupan ASI eksklusif Puskesmas Kute Siantan di bawah 20%. Berdasarkan laporan posyandu masing-masing desa bayi yang ASI eksklusif menunjukkan kenaikan berat badan dan pertumbuhan yang normal, dan juga tidak ada laporan masalah pencernaan seperti BAB keras dan diare. Berdasarkan data MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) Puskesmas Kute Siantan didapatkan hampir 91% laporan kasus memiliki riwayat tidak ASI eksklusif atau dengan kata lain diberikan susu formula.

Penulis melakukan wawancara kepada ibu yang memiliki bayi umur 6-12 bulan yang berdomisili wilayah kerja Puskesmas Kute Siantan, didapatkan dari 7 responden hanya 14% yang memberikan bayinya ASI eksklusif. Beberapa penyebabnya bayi tidak ASI eksklusif yaitu alasan pekerjaan ibu, kebiasaan dan persepsi ibu ASI-nya tidak cukup untuk bayinya.

Kegagalan pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan banyak faktor diantaranya pendidikan dan pengetahuan ibu, pekerjaan ibu dan akses ke fasilitas kesehatan. Secara teori pemberian ASI eksklusif merupakan bentuk perilaku kesehatan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Lawrence Green dalam buku Notoadmodjo (2003), yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat (Irwan, 2017).

Faktor predisposisi pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan yang baik, sikap yang mendukung ASI eksklusif, serta faktor demografi seperti umur, paritas, pekerjaan dan pendidikan. Sedangkan faktor pemungkin terwujudnya perilaku pemberian ASI eksklusif faktor ini terdiri dari atas Akses fasilitas kesehatan dan tersedianya ruang laktasi. Faktor penguat yang mendorong terjadinya perilaku pemberian ASI eksklusif faktor ini terdiri atas dukungan keluarga dan suami, dukungan teman, dukungan petugas kesehatan (Yuliani, 2021).

Rendahnya pengetahuan dan beberapa mitos yang ada di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi suksesnya dalam pemberian ASI secara eksklusif. Terbentuknya pengetahuan seorang ibu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin banyak informasi yang didapat oleh ibu maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan karena informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Pohan, 2020).

Faktor pekerjaan menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja mempunyai peluang sebesar 0,4 kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dibanding dengan tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini juga dipengaruhi karena kecenderungan bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan masa menyusui,

sehingga mereka akan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI eksklusif. Kurangnya informasi tentang manajemen laktasi bagi ibu-ibu yang bekerja juga dapat mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Bahriyah *et al*, 2017).

Berdasarkan Latar belakang permasalahan tersebut, Penulis tertarik melakukan Penelitian dengan judul “faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah pesisir Puskesmas Kute Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas tahun 2023”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yaitu meneliti populasi atau sampel dengan cara mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian kemudian dilakukan analisis data yang bersifat kuantitatif atau melalui uji statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang ada. Adapun desain penelitian adalah studi analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional* (Sugiyono, 2017). Rancangan *cross sectional* adalah data yang berkaitan dengan variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Pekerjaan ibu Jenis kelamin anak

Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
Umur		
20-30	31	70
31-40	13	30
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	13	29,5
SD Sederajat	6	13,6
SLTP/SMP Sederajat	6	13,6
SLTA/SMA Sederajat	10	22,7
Akademi/diploma/sarjana	9	20,5
Pekerjaan Ibu		
Ibu rumah tangga	22	50,0
PNS	8	18,2
Tenaga honorer/PPTD	9	20,5
Karyawan swasta	4	9,1
Wiraswasta	1	2,3
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	24	54,5
Perempuan	20	45,4

Jumlah	44	100
---------------	----	-----

Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas reponden berusia 20-30 tahun (70%), mayoritas responden tidak sekolah (29,5%), mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (50%) dan mayoritas jenis kelamin bayi adalah bayi laki-laki (54,5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kute Siantan tahun 2023

Pemberian ASI Eksklusif	<i>f</i>	%
Tidak Eksklusif	27	61,4
Eksklusif	17	38,6
Jumlah	44	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan persentase sebesar 61,4%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan pengetahuan di Puskesmas Kute Siantan tahun 2023

Tradisi Keluarga	<i>f</i>	%
Tinggi	25	56,8
Rendah	19	43,2
Jumlah	44	100

Tabel 4.3 menunjukan bahwa lebih mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang ASI eksklusif dengan persentase sebesar 56,8%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu di Puskesmas Kute Siantan tahun 2023

Pendidikan ibu	<i>f</i>	%
Rendah	26	59,1
Tinggi	18	40,9
Jumlah	44	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah dengan persentase sebesar 59,1%.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan ibu di Puskesmas Kute Siantan tahun 2023

Pekerjaan Ibu	<i>f</i>	%
Bekerja	21	47,7

Tidak Bekerja	23	52,3
Jumlah	44	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa, mayoritas responden tidak bekerja dengan persentase sebesar 52,3%.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Paritas Ibu di Puskesmas Kute Siantan tahun 2023

Paritas	<i>f</i>	%
Primipara	11	25
Mutlipara	33	75
Jumlah	44	100

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa, mayoritas responden adalah multipara atau sudah pernah melahirkan lebih dari satu kali dengan persentase sebesar 75%.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Tempat bersalin ibu di Puskesmas Kute Siantan tahun 2023

Tempat Bersalin	<i>f</i>	%
Non Fasilitas Kesehatan	4	9,1
Fasilitas kesehatan	40	90,9
Jumlah	44	100

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa, hampir seluruh responden di fasilitas kesehatan dengan persentase sebesar 90,9%.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi dukungan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kute Siantan tahun 2023

Dukungan Keluarga	<i>f</i>	%
Kurang mendukung	28	63,6
Mendukung	16	36,4
Jumlah	44	100

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa, mayoritas responden mendapat dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif dengan persentase sebesar 36,4%.

Hasil bivariat

Tabel 9 Hubungan pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, tempat bersalin, paritas dan dukungan keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kute Siantan Tahun 2023

Variabel dependen	Variabel Independen (Pemberian ASI Eksklusif)						<i>p-value</i>
	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Pengetahuan							
Rendah	21	47,7	4	9,1	25	56,8	0,000
Tinggi	6	13,6	13	29,5	19	43,2	
Pendidikan							
Rendah	17	38,6	9	20,4	26	59,1	0,552
Tinggi	10	22,7	8	18,2	18	40,9	
Pekerjaan							
Bekerja	18	40,9	3	6,8	21	47,7	0,001
Tidak Bekerja	9	20,5	14	31,8	23	52,3	
Paritas							
Primipara	10	22,7	1	2,3	11	25	0,004
Multipara	17	38,6	16	36,4	33	75	
Tempat Bersalin							
Non Faskes	3	6,8	1	2,3	4	9,1	0,089
Faskes	24	54,5	16	36,4	40	90,9	
Dukungan Keluarga							
Kurang	21	47,6	7	15,8	28	63,4	0,013
Mendukung	6	14,5	10	24,1	16	38,6	
Total	27	61,4	17	38,6	44	100	

Tabel 4.9 menunjukkan hasil analisis hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak pada kelompok ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah (47,7%). Nilai *Sig. (2-tailed)* yang di peroleh adalah 0,000. (< 0,05) sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai *coefficient correlation* yang di peroleh bernilai positif sebesar 0,552 maka bisa artikan kedua variabel memiliki hubungan yang sedang.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas reponden berusia 20-30 tahun (70%). Tina (2014) menyatakan bahwa hanya 17% ibu-ibu usia remaja yang memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 4 minggu. Pengalaman ibu usia remaja dalam memberikan ASI lebih banyak

mengungkapkan faktor yang mempengaruhi dalam pemberian ASI, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor yang mendukung pemberian ASI antara lain ibu mendapatkan dukungan dari tenaga profesional dan keluarga untuk mengatasi kesulitan dalam menyusui. Beberapa alasan yang diungkapkan terkait ibu remaja berhenti menyusui adalah karena nyeri pada puting.

Pendidikan Responden

Notoatmodjo (2012) menyatakan Tingkat pendidikan dapat dibagi menjadi pendidikan dasar awal selama sembilan tahun (SD/ sederajat dan SMP/ sederajat) sedangkan pendidikan lanjut (SMA/ sederajat, pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan di perguruan tinggi). Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan ibu paling banyak adalah SMA sederajat (22,7%). Pendidikan bertujuan mengubah pengetahuan, pendapat, konsep-konsep, sikap, persepsi, serta menanamkan kebiasaan baru kepada responden yang masih memakai adat istiadat kebiasaan lama dalam pemberian ASI eksklusif (Yuliani, 2021)

Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan 50% adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Kecendrungan bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan masa menyusui, sehingga mereka akan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI Eksklusif. Kurangnya informasi tentang manajemen laktasi bagi ibu-ibu yang bekerja juga dapat mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Bahriyah *et al*, 2017).

Jenis Kelamin anak

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan lebih dari sebagian jenis kelamin bayi adalah bayi laki-laki (54,5%). Hal ini sama dengan data yang diperoleh dari Puskesmas Kute Siantan yaitu hasil laporan PHBS tahun 2022 60% bayi yang mendapat ASI eksklusif berjenis kelamin laki-laki.

Pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berusia 20-30 tahun (70%), mayoritas responden tidak sekolah (29,5%), mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (50%) dan mayoritas jenis kelamin bayi adalah bayi laki-laki (54,5%). Dalam pemberian ASI eksklusif didapatkan mayoritas responden tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan persentase sebesar 61,4%.

Data yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner, juga dapat diketahui ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif menjawab memberikan bayinya lebih dari satu pilihan makanan dan minuman selain ASI, yaitu antara lain susu formula (52,7%), madu (48,6%), makanan seperti bubur biskuit, pisang dan roti (9,4%), dan air putih (4,5%). Adapun alasan ibu memberikan makanan dan minuman tambahan lainnya adalah karena kebiasaan (50%), saran dari keluarga (16,2%), bayi rewel (13,5%), ASI belum keluar dan tidak cukup (8,1%), serta alasan pekerjaan (10,8%).

Gagalnya pemberian ASI eksklusif dalam hal ini selain karena pemberian madu, salah satunya juga karena saat lahir dan dalam bulan pertama kelahirannya ASI belum keluar atau belum lancar keluar, adanya kondisi ibu yang kurang bisa memposisikan bayi untuk menyusui dengan benar menyebabkan bayi tidak bisa menghisap puting susu secara sempurna. Selain itu pemberian susu formula dalam botol akan membuat bayi bingung putting sehingga saat ibu mencoba kembali menyusui bayinya biasanya bayi akan lebih suka menghisap susu formula dalam botol tersebut. Sehingga bayi tidak mau lagi menghisap puting susu ibu dan hal ini akan mengakibatkan produksi ASI akan terhenti.

Hubungan Pengatahuan Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak pada kelompok ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah (47,7%). Nilai *Sig. (2-tailed)* yang di peroleh adalah 0,000. ($< 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai *coefficient correlation* yang di peroleh bernilai positif sebesar 0,552 maka bisa artikan kedua variabel yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mabud, dkk. (2014) menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan responden terbanyak pada kelompok pengetahuan baik sebesar 51 (60.7%). Pengetahuan yang rendah tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. (Wahyuningsih, 2012). Tingkat pengetahuan merupakan satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan menyusui dan untuk terbentuknya sikap dan tindakan seseorang.

Hubungan Pendidikan Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian didapatkan tingkat pendidikan bukan faktor penentu atau mempengaruhi dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini dikarnakan dari analisi hasil analisis hubungan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak pada kelompok ibu yang memiliki pendidikan rendah (38,6%). Nilai *Sig. (2-tailed)* yang di peroleh adalah 0,533 ($>0,05$) sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian berbeda atau tidak sejalan dengan penelitian Hamidah (2018) yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian Hamidah (2018) menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu semakin banyak ibu yang memberikan ASI eksklusif. Dalam hasil penelitian ini sebaliknya didapatkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Pendidikan yang tinggi tidak menjadi jaminan bahwa ibu akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena banyak faktor lain misalnya dari eksternal ibu atau faktor internal lainnya yang berhubungan dan membuat ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya.

Hubungan Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian didapatkan, ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Artinya pekerjaan tidak mempengaruhi hubungan tradisi keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis didapatkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih

banyak pada kelompok ibu yang bekerja (40,9%). Nilai *Sig. (2-tailed)* yang di peroleh adalah 0,001 (<0,05) sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai *coefficient correlation* yang di peroleh bernilai positif sebesar 0,478 maka bisa artikan kedua variabel yang rendah.

Hal ini merupakan kecendrungan yang dimiliki ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif karena alasan pekerjaan, terutama di kota-kota besar, meskipun demikian banyak juga ibu-ibu bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif dengan bekal pengetahuan menyusui, memerah ASI dan menyimpan ASI.

Hubungan Paritas Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang baru pertama kali menyusui biasanya selalu berfikir akan resiko dan masalah menyusui atau penghentian menyusui di awal dibandingkan dengan wanita yang sudah pernah menyusui. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Novitasari et al (2019), menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tegal Gundil,

Pengalaman menyusui merupakan sumber yang paling kuat pengaruhnya untuk mengubah perilaku. Pengalaman menyusui akan memberikan dampak kepercayaan diri yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya. Pengalaman menyusui dapat meningkatkan keyakinan/kepercayaan diri ibu sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk menyusui bayinya.

Pengaruh pengalaman yang aktual dipengaruhi oleh interpretasi individu terhadap pengalaman mereka dan hasil yang diinginkan. Keberhasilan dan prestasi yang pernah dicapai dimasa lalu dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, sebaliknya kegagalan menghadapi sesuatu mengakibatkan penurunan kepercayaan diri ibu.

Hubungan Tempat bersalin Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian didapatkan, ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak pada kelompok ibu yang bersalin di fasilitas kesehatan (52,5%). Nilai *Sig. (2-tailed)* yang di peroleh adalah 0,089 (>0,05), sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tempat bersalin dengan pemberian ASI eksklusif.

Sebuah fasilitas kesehatan hendaknya mengupayakan pemberian ASI secara dini, menyediakan jasa konsultasi laktasi, fasilitas rawat gabung dan tidak menganjurkan pemberian susu formula atau memberikan susu formula pada bayi yang dirawat terpisah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tidak semua ibu yang bersalin di fasilitas kesehatan dilakukan IMD dan diajari cara menyusui yang benar. Didapatkan hanya 66,4% responden menjawab setelah melahirkan ibu diajarkan oleh petugas kesehatan tentang cara menyusui yang benar. Hal ini menjadi penyebab ecara tidak langsung gagalnya pemberian ASI eksklusif karena menurut penelitian.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian di dapatkan. Dukungan keluarga sangat penting bagi ibu dalam menyusui bayinya. Semakin besar dukungan positif yang didapat ibu dalam menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan ibu untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Menurut Proverawati & Rahmawati (2010), seorang ibu yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya menjadi tidak percaya diri dan kurang motivasi untuk memberikan ASI eksklusif.

Menurut Astutik, (2014), Dukungan keluarga memberikan kontribusi yang besar terhadap keinginan ibu untuk menyusui bayi dan juga memberikan pengaruh kuat terhadap pengambilan keputusan untuk tetap menyusui. Dukungan keluarga yang lebih besar kepada tradisi yang ada akan membuat ibu mengikuti tradisi yang ada dengan mudah. sebaliknya dukungan keluarga yang lebih menyarankan untuk pemberian ASI secara eksklusif akan membuat ibu tetap memberikan bayinya ASI eksklusif.

Lingkungan keluarga berperan penting terhadap keberhasilan ibu menyusui bayinya secara eksklusif. Keluarga (suami, orang tua, mertua, ipar dan sebagainya) perlu diinformasikan bahwa seorang ibu perlu dukungan dan bantuan keluarga agar ibu berhasil menyusui secara eksklusif. Bagian keluarga yang mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap keberhasilan dan kegagalan menyusui adalah suami. semakin besar dukungan yang didapatkan ibu untuk terus menyusui bayinya secara Eksklusif, maka semakin besar pula kemampuan ibu untuk terus bertahan menyusui bayinya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Kute Siantan tahun 2023 adalah :

1. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai *Sig. (2-tailed)* yang di peroleh adalah 0,000. ($< 0,05$) Nilai *coefficient correlation* yang di peroleh bernilai positif sebesar 0,552 maka bisa artikan kedua variabel memiliki hubungan yang sedang.
2. Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai *Sig. (2-tailed)* yang di peroleh adalah 0,533 ($> 0,05$)
3. Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai *Sig. (2-tailed)* yang di peroleh adalah 0,001 ($< 0,05$) Nilai *coefficient correlation* yang di peroleh bernilai positif sebesar 0,478 maka bisa artikan kedua variabel memiliki hubungan yang sedang.
4. Ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai *Sig. (2-tailed)* yang di peroleh adalah 0,004 ($< 0,05$) Nilai *coefficient correlation* yang di peroleh bernilai positif sebesar 0,430 maka bisa artikan kedua variabel memiliki hubungan yang sedang.
5. Tidak ada hubungan yang bermakna antara tempat bersalin dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai *Sig. (2-tailed)* yang di peroleh adalah 0,089 ($> 0,05$)
6. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai *Sig. (2-tailed)* yang di peroleh adalah 0,013 ($< 0,05$). Nilai *coefficient correlation* yang di peroleh bernilai positif sebesar 0,370 maka bisa artikan kedua variabel memiliki hubungan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni Dyah Pusporini, D. R. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik ASI Eksklusif di Daerah Pertanian Kabupaten Semarang (Studi pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0–6 Bulan)*. Semarang: Media Kesehatan Masyarakat Indonesia.
- Andini Octaviana Putri, F. R. (2020). *Air Susu Ibu (ASI) dan Upaya Keberhasilan Menyusui*. Banjar Baru: cv. Mine.
- Endah Wahyutri, N. S. (2022). *Menurunkan resiko prevalensi diare dan meningkatkan nilai ekonomi melalui ASI eksklusif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Irwan, (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Issaka, A. I. (2017). *Prevalence of Key Breastfeeding Indicators in 29 sub-Saharan African Countries: A Meta-Analysis of Demographic and Health Surveys (2010-2015)*. BMJ Open, 9.
- Kemkes, (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- KPPPA, (2018). *Profil Kesehatan Anak 2018*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Lim, R. (2014). *ASI Eksklusif Buku Untuk Para Ayah*. Bali: Yayasan Bumi Sehat.
- Linda, E. (2019). *ASI Eksklusif*. Cilacap: Yayasan Jami'ul Fawaid.
- Lucia Hug, D. S.-a. (2019). *Levels and trends in child mortality 2019*. UNICEF headquarters.
- Mubarokah, A. Z. (2020). *Pengaruh Faktor Psikologi Dan Sosio Budaya Gizi Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Bangkalan Kabupaten Bangkalan*. Amerta Nutrition.
- Notoatmodjo, (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Pengaruh Aspek Sosio Budaya Gizi Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Etnik Madura Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan. (n.d.).
- Roesli, U. (2000). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- , (2008). *Seri 1 Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Sabrina, R. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11.
- S, F. (2017). *Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Turu tahun 2017*. [Skripsi] Prodi D-IV Kebidanan Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.
- Soekanto, (1993). *Kamus Sosiolog*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & K*. Bandung: Alfa Beta.
- Syamiah, N. (2018). *Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Meningkatkan Pemberian ASI Eksklusif Ibu di Posyandu Wilayah Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*.
- Utami, U. P. (2018). *Hubungan dukungan bidan dan dukungan keluarga terhadap pemberian asi eksklusif di wilayah kerja puskesmas umbulharjo Yogyakarta*. Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
- WHO, (2019). *Exclusive Breastfeeding Under 6 Months Data by Country*. Retrieved from <https://apps.who.int/gho/data/node>.
- Yuliani, D. (2021). *Hubungan Tradisi Keluarga dengan Pemberian Asi Eksklusif di Kabupaten Kepulauan Anambas*. UPT Perpustakaan Universitas Andalas.

Yusdiana Novitasari, E. D, (209). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Jawa Barat Tahun 2018*. Promotor e-journal UIKA Bogor Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2, 2.